

**PENGARUH MOTIVASI EKSTRINSIK TERHADAP MINAT BELAJAR
SISWA DALAM MATA PELAJARAN PAI PADA SISWA MTS NO. 31
BATUSITANDUK KECAMATAN WALENRANG UTARA
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RAHMAWATI I.

NIM. 07.16.2.1056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PENGARUH MOTIVASI EKSTRINSIK TERHADAP MINAT BELAJAR
SISWA DALAM MATA PELAJARAN PAI PADA SISWA MTS NO. 31
BATUSITANDUK KECAMATAN WALENRANG UTARA
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO

**RAHMAWATI I.
NIM. 07.16.2.1056**

Dibawa bimbingan :
1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **RAHMAWATI I.**
Nim : 07.16.2.1056
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar- benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau tulisan/ karya karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau fikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana terjadi dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini adalah tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Palopo,13 Desember 2011

Yang membuat pernyataan

RAHMAWATI I.

NIM.07.16.2.1056.

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, yang telah memberikan begitu banyak berkah, nikmat dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang diharapkan safaatnya.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagi pihak untuk memperlancar proses study maupun penelitian, untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih ytang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., dan para Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag. dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag. masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II dan II yang telah membina dan berupaya meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010., yang di masa jabatannya itu penulis mulai menimba ilmu pengetahuan diperguruan tinggi.

3. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K, M.Pd. beserta para dosen dan asisten dosen STAIN palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam.

4. Dra. St. Marwiyah, M.Ag dan Taqwa, S.Ag.,M.Pd.I. Masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas, dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

6. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Kedua orang tua penulis ayahanda Ibrahim Lambi dan ibunda Sarnia yang mendidik dan mengasuh penulis sejak kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang serta pengorbanannya baik moril maupun materil.

8. Kepala MTs.No.31.Batusitanduk H.M.Salwin.G, S.A.g. beserta para gurunya yang memberikan kemudahan guna memperoleh data yang diperlukan.

9. Kakanda Nurhidayah, S.Pd.I., Hafsah, S.Pd.I., Hatika, S.Pd. dan adinda Munirah Azzahrah yang telah membantu penulis selama melalui proses pendidikan di STAIN Palopo, baik bantuan yang berrifat moril maupun materil..

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan serta masi jauh dari kesempurnaan untuk itu, saran dan kritik yang konskruktif dari semua pihak

13 Desember 2011

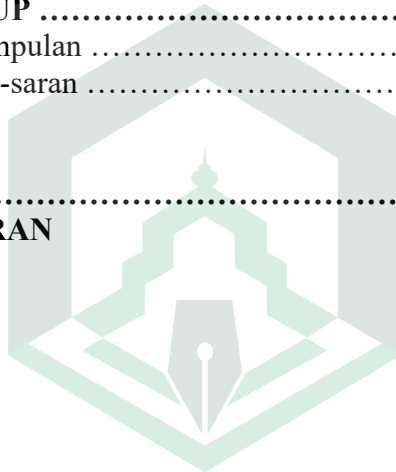
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Pendidikan Islam	9
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	11
C. Motivasi	16
D. Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Dalam Proses Pendidikan ..	19
E. Minat	20
F. Hubungan Antara Motivasi dan Minat	21
G. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Desain Penelitian	24
B. Variabel Penelitian	25
C. Defenisi Operasional Variabel	25
D. Populasi dan Sampel	26
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	31

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
	B Deskripsi Data	43
	C Pengujian Hipotesis	45
	D Pembahasan Hasil Penelitian	47
	E Upaya yang Dilakukan Guru dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI Pada Siswa MTs No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu	50
BAB V	PENUTUP	58
	A. Kesimpulan	58
	B. Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA		60
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Halaman :

1. Jumlah dan Perincian Populasi	24
2. Keadaan Sampel Penelitian	26
3. Keadaan Guru MTs No.31 Batusitanduk	35
4. Data Siswa MTs No.31 Batusitanduk	38
5. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs No.31 Batusitanduk	40
6. Ringkasan Data Skor Minat Belajar Siswa	41
7. Ringkasan Data Skor Motivasi Ekstrinsik	42
8. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Tunggal X Terhadap Y	43
9. Bobot Sumbangan Efektif X Terhadap Y	44



IAIN PALOPO

ABSTRAK

I, Rahmawati. 2011, "Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada Siswa MTs No.31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu", Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Palopo. Pembimbing (I) Dra. St. Marwiyah, M.Ag., Pembimbing (II) Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Motivasi Ekstrinsik, Minat Belajar, Mata Pelajaran PAI.

Skripsi ini berkenaan dengan studi mengenai pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pengaruh positif yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu ; (2) Upaya yang dilakukan guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *field research*. Desain penelitian ini menggunakan desain *kuantitatif inferensial* dan *kualitatif*. Populasi penelitian ini adalah 370 siswa di MTs NO.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, tahun 2011. Sampel yang ditetapkan adalah 79 dengan menggunakan sampel berimbang, sampel acak. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket dengan menyajikan tiga alternatif jawaban, yaitu: ya, kadang-kadang, dan tidak pernah. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi tunggal, *unityzing*, kategorisasi, dan reduksi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Koefisien korelasi X terhadap Y adalah 0,702 dengan $P = 0,00$

Upaya yang dilakukan guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk adalah: (1) Membangun komunikasi dengan orang tua dan lingkungan pendidikan, (2) Menciptakan suasana dan kondisi kelas yang nyaman, (3) Menyiapkan buku-buku penunjang yang dibutuhkan dalam pembelajaran PAI, (4) Mengaktifkan shalat dzuhur berjamaah di mesjid dekat sekolah, (5) Memberi angka, (6) Memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi, (7) Memberikan hukuman yang tepat dan bersifat mendidik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena kecerdasan dan kepribadian suatu bangsa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang ada sekarang, pendidikan telah berlangsung sejak adanya manusia selaku khalifah di muka bumi

Oleh karena itu, sudah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan sangat berperan dalam menentukan maju tidaknya suatu peradaban manusia. tanpa pendidikan manusia tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita), untuk menuju kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat.

Dalam Islam pendidikan merupakan sesuatu hal yang diharuskan agar nantinya agama Islam dapat menjadi manusia yang berkembang baik dari segi ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang kehendaki secara umum. karena pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kualitas manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. berdasarkan al-Qur'an dan hadits.

Antara Islam dan pendidikan, tidaklah bisa dipisahkan. keduanya mempunyai misi yang sama yaitu membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat. Olehnya itu manusia dalam perjalanan hidupnya mengemban amanah yang dibebankan oleh Allah swt. Amanah itu intinya ada dua macam yaitu "Abdullah" (menyembah Allah) dan *khalifah fi-l ardhi* (pemimpin di muka bumi). Dengan

konsep khalifah, tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan dengan konsep 'abd, tetapi keduanya harus diletakkan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹

Untuk dapat merealisasikan tujuan penciptaan dan fungsi penciptaannya tersebut, manusia harus memberdayakan segala potensi yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Potensi-potensi tersebut baru dapat digali, dikembangkan dan digunakan jika manusia diberikan pendidikan.

Dunia pendidikan modern yang didominasi oleh karakter pendidikan dari dunia barat menawarkan berbagai konsep pendidikan. Namun, konsep yang ditawarkan tersebut tidak mampu melahirkan manusia-manusia sebagai objek pendidikan yang sadar terhadap tugas dan tujuan hidupnya, terutama tugasnya sebagai *Abdullah*. Sementara itu, Samsul Nizar mengatakan :

“... keberadaan manusia sebagai resultan dari dua komponen (materi dan immateri) menghendaki pola program pendidikan yang sepenuhnya mengacu pada konsep equilibrium, yaitu interaksi yang utuh antara pendidikan aqliyah dan qalbiyah.”²

IAIN PALOPO

Pada dasarnya, berbagai bencana yang menimpa masyarakat Islam dewasa ini seperti patologi sosial, kezaliman antar manusia, dominasi negara maju, dan lain-lain merupakan dampak dai ketidaktahuan generasi Islam terhadap hakikat agamanya.

Untuk menghindari agar generasi Islam tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi dan modernisasi yang semakin mengarah pada perusakan aqidah, ibadah, maupun akhlak manusia, maka sedini mungkin pendidikan Islam harus diterapkan.

¹ Samsul Nizar, *filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; t.tp : PT. Intermasa, 2002), h.20.

² *Ibid.*, h.23.

Pendidikan Islam tersebut pada intinya berlangsung pada tiga tempat yang saling terkait, yaitu keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah yang biasa disebut tri pusat pendidikan.

Berdasarkan aspek-aspek kependidikan, pendidikan Islam menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan. Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu pengetahuan yang dan juga tempat yang sangat diharapkan dapat mengubah pola berpikir peserta didik ke arah yang lebih maju sehingga mampu bersaing, berakhlak mulia, serta beriman dan bertaqwa. Olehnya itu di sekolah pembelajaran keagamaan sangatlah penting agar peserta didik memiliki tempat bepegang agar tidak mudah terbawa arus modernisasi.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan pengalaman dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan.

Agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, maka dibutuhkan sesuatu yang dapat membangkitkan minat belajar siswa seperti motivasi. Pada dasarnya motivasi tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Motivasi merupakan syarat mutlak bagi seorang siswa untuk belajar, tanpa motivasi siswa tidak bergairah untuk belajar. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki

intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat.³ Pada waktu belajar seringkali siswa dalam 1 kelas ada yang giat ada juga yang bermalas-malasan untuk belajar, ada yang suka membolos pada mata pelajaran tertentu. Karena pada dasarnya siswa akan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan baginya. Bagi guru, ini merupakan prinsip penting sehingga siswa selalu berkeinginan untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁴ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa jika tidak terdapat motivasi dalam diri siswa, maka apa yang diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar susah untuk dapat tercapai, karena tidak adanya motivasi yang dapat mendorong siswa untuk belajar lebih bersemangat dalam belajar.

Dalam pelaksanaannya, bukan hanya motivasi dari dalam diri (intrinsik) yang penting tetapi motivasi dari luar diri (ekstrinsik) juga sangat berpengaruh. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik

³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Ed. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 75-76.

⁴ *Ibid*

bagi siswa, sehingga dibutuhkan motivasi ekstrinsik.⁵ Ada beberapa motivasi yang digunakan guru agar siswa tidak merasa bosan, seperti: memberikan hadiah, hukuman, pujian, pemberian nilai dan memberikan tugas.

Motivasi dan minat memiliki hubungan yang sangat erat. Siswa yang dalam proses belajarnya mempunyai motivasi yang kuat, jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya, karena dengan adanya motivasi dalam belajar sangat berpengaruh terhadap tingginya prestasi belajar, karena siswa yang memiliki minat, kemauan dan semangat yang tinggi untuk belajar. Sebagaimana yang dikatakan Sardiman. A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* bahwa: dalam kegiatan belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan sari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik.⁶

Di MTs No.31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, sebagian siswa –siswa sangat berminat mengikuti pelajaran khususnya, pelajaran PAI, karena mendapat dorongan motivasi dari luar, baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

⁵ *Ibid.*, h.91.

⁶ *Ibid.*, h.80.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan beberapa pokok masalah yang akan dikaji dan dibahas yaitu:

1. Adakah pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI siswa MTs. No 31 Batusitanduk, kecamatan Walenrang Utara, kabupaten Luwu ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs. No 31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu ?

C. Hipotesis

Adapun hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian adalah:

1. Ada pengaruh positif yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs.No.31. Batusitanduk Kecamatan walenrang Utara Kabupaten Luwu yang mana terlihat siswa cenderung berminat mengikuti pelajaran apabila mendapatkan motivasi dari luar baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Upaya yang dilakukan guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs.No.31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah dengan cara dengan cara membangun komunikasi dengan orang tua dan lingkungan pendidikan, menciptakan

suasana dan kondisi kelas yang nyaman, menyiapkan buku-buku penunjang yang dibutuhkan dalam pembelajaran PAI, mengaktifkan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di mesjid dekat sekolah, memberi angka, hadiah, dan hukuman.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs. No. 31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
2. Untuk Mengetahui upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa mata pelajaran PAI siswa pada MTs. No. 31. Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih dunia pendidikan pada umumnya, dan dunia Islam pada khususnya sumbangsih tersebut berupa manfaat yaitu :

1. Manfaat teoretis, yaitu hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam melaksanakan pendidikan terutama dalam memberikan motivasi kepada peserta didik.
2. Manfaat praktis yaitu terbagi atas dua, yaitu:

- a. Manfaat bagi guru, hasil penelitian ini, dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran.
- b. Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam.

Secara etimologis pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogie*” ini adalah kata majemuk yang terdiri dari “*poes*” yang berarti “anak” dan kata “*ago*” yang berarti “aku” membimbing jadi, paedagogik berarti aku membimbing anak.¹ Secara terminologis, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.²

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam para ahli memberikan definisi tertentu mengenai pendidikan. Abdurrahman an-Nahlawi, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapatlah memeluk Islam secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.³ Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁴

¹ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi., *Ilmu Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 70.

² Muhaimin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1999), h. 95.

³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*, Ed. Revisi (Cet.II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h.9.

⁴ Asrorun Ni'am Shaleh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: CLSAS, 2004), h. 7.

Pengertian yang lebih luas “pendidikan” berarti sebuah peningkatan kecakapan atau pembangunan wawasan dan pemahaman sebagai hasil dari pelatihan, pembelajaran, dan percobaan.

Mengacu pada beberapa defenisi yang diberikan para ahli pendidikan tersebut memiliki redaksi yang berbeda, tetapi mengandung makna yang sama, yaitu bimbingan seluruh aspek-aspek dalam diri seseorang sesuai dengan tuntunan Allah atau ajaran Islam. Pendidikan Islam mengandung nilai-nilai dari konsep ilahi, mendorong ke arah penyempunaan serta mengoreksi kekurangan sistem pendidikan secara umum. Hal ini terjadi karena konsep pendidikan Islam menekankan pada integrasi yang utuh antar pendidikan jasmani dan rohani . Metode pendidikan Islam mendorong, memfungsikan, serta mengaktualisasikan segenap kemampuan kejiwaan yang bersifat naluriah seiring dengan pendidikan jasmani dalam wujud praktisnya.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam, Muhaimin mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan menghormati agama lain dalam mewujudkan persatuan nasional.⁵

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika pendidikan secara umum merupakan suatu usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada

⁵ Muhaimin,dkk. *Paradigma pendidikan Islam* (Cet.I; Bandung: PT. Rosdakarya, 2001),h.75.

manusia untuk mencapai cita-citanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Darajat mengemukakan pengertian Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁶

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses kegiatan mempersiapkan akal pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan Agama Islam sangat strategis dalam melakukan internalisasi nilai kepada anak didik. Bukan hanya membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, tetapi mencerdaskan hati dan qalbunya sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah serta memiliki kepekaan terhadap semata.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.

1. Dasar Pendidikan Islam.

Segala usaha dan tindakan yang dilakukan dan mencapai suatu tujuan harus memiliki landasan atau tempat berpijak yang baik dan kuat. Dalam buku filsafat

⁶ Zakiah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara), h.9.

pendidikan Islam, Jalaluddin mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah ajaran agama Islam.⁷ Dasar secara besar ada 3 yaitu : al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad.

a. al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang pertama dan utama (sumber pokok ajaran Islam) memuat banyak ayat yang berbicara tentang pendidikan. Penurunan al-Qur'an dimulai dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa al-Qur'an terpenting adalah mendidik manusia melalui metode bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari dan observasi ilmiah terhadap manusia, Firman Allah dalam Q.S al-Alaq (96) : 1-5



Terjemahnya :

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

b. As-Sunnah

⁷ Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 37.

⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV.Toha Putra, 1989), h. 1079.

Secara harfiah, sunnah berarti jalan, metode dan program, sedangkan secara istilah, sunnah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih,, baik itu berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat dan seluruh kehidupan nabi Saw. Hadits yang berbicara tentang pendidikan cukup banyak.

Sabda Rasulullah saw :

عن ابي هريرة : ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال انسان تلداه امه على الفرة وابوه يعد يهو دانه وينصرنه ويمجزانه. فاء ن كان مسلمين فمسلم كل انسن تلداه امه يلكره الشيطان في حضنيه الا مريم وبنها.
(رواه مسلم)⁹.

Artinya :

Bersumber dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda “Setiap manusia itu dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah sesudah itu, kedua orang tuanyalah yang membikinnya menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi. Apakah kedua orang tuanya muslim maka diapun akan muslim. Setiap manusia yang dilahirkan oleh ibunya kedua bahunya sudah ditinju oleh syaitan, kecuali maryam dan putranya.”¹⁰

Hadits di atas, memberikan pengetahuan bahwa kondisi seseorang itu ditentukan oleh dua hal pokok, yaitu faktor fitrah (bawaan), faktor lingkungan (pendidikan dan pengajaran). Hadits tersebut secara jelas menyatakan bahwa sesungguhnya setiap anak itu telah dibekali potensi dasar yang berupah fitrah tetapi mengenai kehidupan seseorang dimasa pasca lahirnya sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Jika, orang tuanya memberikan

⁹ Imam Abi Husain Muslim Bin hajjaj Qasyairy an Naisubury, *shahi Muslim*, (jus 4, Beirut, Libanon: Darul Qutubil Ilmiah), h. 2048-2049.

¹⁰ KH. Adib Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim*, (Jilid 4, Cet. I; Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), h. 589.

pendidikan yang berdasar atas ajaran Islam, maka insyaAllah anak tersebut akan memiliki kondisi keimanan yang bagus, demikian pula sebaliknya.

Selain orang tua, faktor lingkungan pergaulan di masyarakat serta pendidikan di sekolah turut memiliki andil dalam proses pendidikan anak. Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang kental dengan kehidupan yang bercorak Islam, akan memiliki pandangan hidup serta corak perilaku yang Islami pula, demikian sebaliknya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sekaligus pendamping orang tua dalam melaksanakan pendidikan yang lebih terarah dan sistematis, harus bisa memposisikan fungsi serta perannya yang sangat strategis itu untuk memberikan pendidikan yang bernafaskan Islam kepada anak didik. Dalam memilih sekolah, orang tua hendaknya memilih sekolah yang dapat memberikan pendidikan yang islami kepada anak didiknya, demi untuk mengembangkan fitrah beragama seorang anak sesuai dengan tuntunan ilahi.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Untuk dapat memahami lebih mendalam mengenai tujuan proses pendidikan islam ini, maka perlu dikategorikan ke dalam beberapa kelompok/batasan yang di telaah oleh para ahli pendidikan, yaitu:

a. Tujuan Umum

Hery Noer dan H. Munzier menyatakan bahwa tujuan umum Pendidikan Islam ialah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah

dengan baik kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan hidup. di dunia dan akhirat.¹¹

Pada intinya tujuan umum pendidikan Islam ialah membina peserta didik agar menjadi hamba yang beriman serta bertaqwa kepada Allah Swt demi untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan Khusus

Sedangkan menurut Hery Noer Aly, tujuan khusus pendidikan islam adalah :

- 1). Mendidik individu yang saleh dalam segenap aspek perkembangannya, baik rohani, emosi, intelektual, sosial, maupun jasmani.
- 2). Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam lingkungan keluarga, maupun masyarakat muslim.
- 3). Mendidik manusia yang shaleh dalam kelompok masyarakat yang lebih besar.¹²

Tujuan Khusus pendidikan Islam pada dasarnya menghendaki terbentuknya insan yang berkepribadian Islami, mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan individu atau hubungan langsung dengan Allah swt. Dalam kehidupan keluarga atau masyarakat, maupun alam semesta.

c. Tujuan Sementara

¹¹Hary Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Cet, I; Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003),h.142.

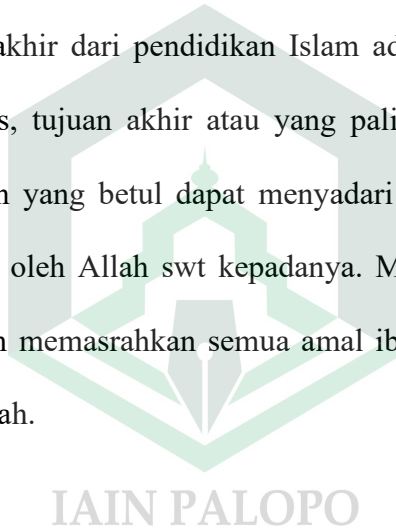
¹² *Ibid*,h.143-144.

Tujuan sementara pendidikan Islam ialah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani, dan sebagainya.¹³

Jadi, inti dari tujuan sementara ialah mencapai kedewasaan dalam segenap aspek yang dimilikinya, baik berupa jasmani, rohani, intelektual, maupun emosional.

3. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim.¹⁴ Secara ringkas, tujuan akhir atau yang paling inti dari pendidikan Islam adalah terciptanya insan yang betul dapat menyadari hakikat penciptaan dan tugas hidup yang dibebankan oleh Allah swt kepadanya. Manusia yang dimaksud adalah mereka yang betul telah memasrahkan semua amal ibadah dan kehidupannya untuk mendapat keridhaan Allah.



IAIN PALOPO

C. Motivasi .

1. Pengertian motivasi

Motif atau dalam bahasa Inggris motif, berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak.¹⁵ Jadi motivasi adalah gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perubahan atau tingkah laku.

¹³ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*.,op.cit.h.30.

¹⁴ *ibid*

¹⁵ Ahmad Faudi, *Psikologi Umum*, (Cet. III; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999). H. 59.

Di sini dipahami bahwa manusia adalah dorongan yang timbul dari dalam diri manusia untuk disalurkan. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

Motivasi juga diartikan sebagai perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi itu sangat penting. Motivasi merupakan syarat mutlak bagi seseorang siswa untuk belajar, tanpa motivasi siswa tidak bergairah untuk belajar, karena tidak ada sesuatu yang dapat memacu semangatnya untuk belajar lebih giat.

Dalam pengertian lain, motivasi (*motivation*) adalah seluruh dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku.¹⁶ Dalam proses belajar mengajar motivasi memegang peran yang sangat penting, karena motivasi tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar. Dorongan yang timbul dari diri sendiri dinamakan motivasi intrinsik. Sedangkan dorongan yang timbul oleh adanya pengaruh luar disebut motivasi ekstrinsik. Berikut dijelaskan kedua motivasi tersebut.

2. Macam-macam motivasi

Motivasi terbagi atas dua macam yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik

¹⁶ Abdul Madjid Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 243.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa ada rangsangan dari luar.¹⁷ Motivasi intrinsik yang diartikan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dalam diri dan secara mutlak dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik yang berpengetahuan dari ahli dan bidang tertentu. Dalam kondisi seperti ini anak didik memiliki kemampuan berfikir yang rasional bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, maka jalan satu-satunya adalah belajar dengan giat. Dorongan yang menggerakkannya itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang terdidik dan berpengetahuan.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar.¹⁸ Sebagai contoh, seseorang belajar karena tahu besok paginya akan ujian

¹⁷ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psykologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 139.

¹⁸ *Ibid.*, h. 140.

dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh seseorang temannya. Jadi, kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.

Dalam pelaksanaannya pemberian motivasi ekstrinsik bukan hanya sebatas yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan di sekolah saja, tetapi motivasi ekstrinsik juga diberikan di lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat. Dengan adanya motivasi atau dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan turut berpengaruh pada peningkatan minat belajar siswa.

D. Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Dalam Proses Pendidikan.

Motivasi ekstrinsik juga turut berperan dan proses pendidikan karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh sehingga para siswa mau dan ingin belajar.¹⁹

Motivasi Ekstrinsik bukan berarti tidak diperlukan dalam proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar dia tetap diperlukan tetapi perlu diluruskan dan diberi pemahaman kepada anak didik bahwa hal itu hanyalah perangsang, dan yang paling menentukan adalah kemauan anak didik itu sendiri. Karena bila salah, justru tidak menguntungkan bagi perkembangan belajar siswa. dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik ini tetap penting, sebab kemungkinan besar

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 163.

keadaan seseorang atau pelajar itu dinamis, berubah-berubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi pelajar sehingga perlu motivasi ekstrinsik.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik yang diberikan kepada peserta didik baik dari guru dan tenaga kependidikan di sekolah maupun dukungan dari orang tua dan lingkungan pergaulannya, maka memudahkan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan agama Islam, karena siswa akan lebih bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar

E. Minat.

Menurut kamus praktis bahasa Indonesia minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.²⁰ Jika minat telah memenuhi jiwa anak didik, maka akan semakin mudah bagi guru untuk mengarahkan kepada mata pelajaran tertentu, karena semakin dekat individu dengan apa yang ada di luar dirinya, maka minat semakin bertambah. Minat juga diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.²¹ Minat tidak dibawah sejak lahir melainkan diperoleh melalui belajar, dengan belajar maka minat baru akan terbentuk dan akan menjadi penyanggah untuk belajar selanjutnya.

²⁰ Imam Taufik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (CET. I; Jakarta: Ganeca exacta, 2010), h. 755.

²¹ Sardiman A.M, *op.cit.*, h. 76.

Pengembangan minat terhadap sesuatu sangat membantu siswa, ini terlihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani, serta memuaskan dirinya.

Jadi minat itu tumbuh jika ada dorongan atau keinginan terhadap sesuatu sehingga mendorong untuk mendapatkan apa yang diinginkannya melalui proses belajar di sekolah.

F. Hubungan Antara Motivasi dan Minat.

Motivasi dan minat memiliki hubungan yang sangat erat dimana minat timbul karena adanya dorongan motivasi baik itu instrinsik maupun ekstrinsik, karena apa yang dilihat oleh seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.²² Motivasi merupakan proses perubahan energi dalam diri seseorang, yang ditandai dengan munculnya keinginan yang kemudian terumuskan dalam satu rumusan tujuan yang setelah seseorang memberikan tanggapan. Sedangkan minat merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru,. Karena di dalam diri siswa tersebut ada minat, yaitu

²² Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 43.

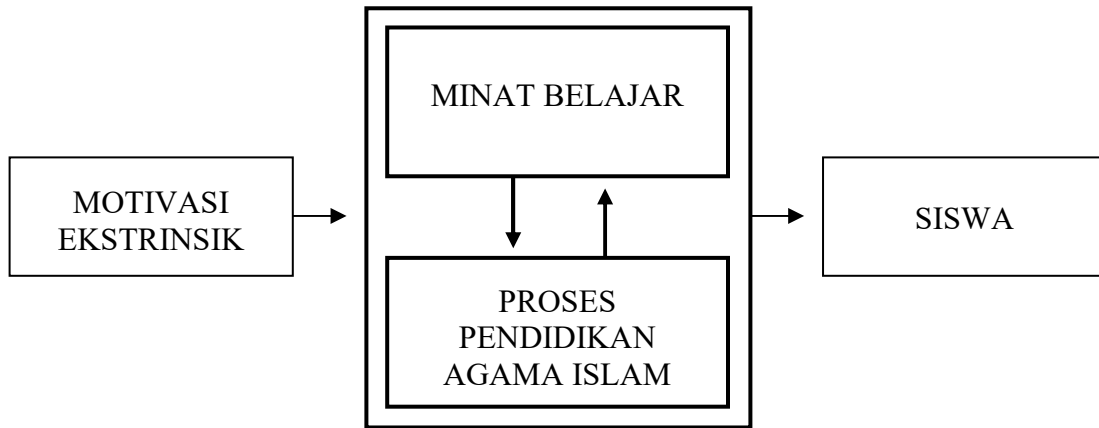
minat yang hadir di dalam diri siswa atau faktor intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran diri sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai macam gangguan yang ada di sekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada minat dalam dirinya, maka faktor ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan atau keinginan.

G. Kerangka Pikir.

Pendidikan Islam mencakup masalah hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam sekitarnya. Sehingga dengan pendidikan Islam diharapkan dapat mewujudkan insan yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mencapai semua itu, diharapkan siswa dapat berminat mengikuti proses pendidikan agama Islam. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan motivasi ekstrinsik yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.¹ Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

X → Y

Keterangan :

X = Variabel Bebas (motivasi ekstrinsik)

Y = Variabel Terikat (minat belajar siswa)

→ = Pengaruh secara langsung Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT.Rineka Cipta,2003) h.105-106.

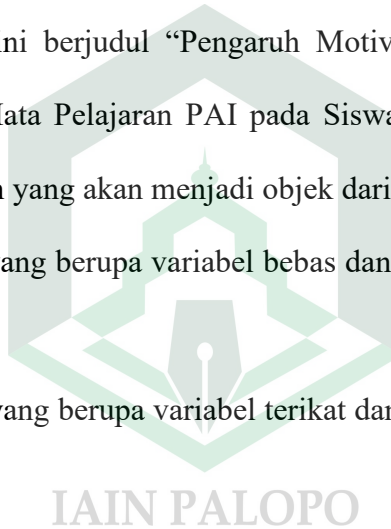
² *Ibid.*, h. 36.

Gabungan dua metodologi ini ini digunakan untuk menjembatani antara perspektif peneliti dan perspektif subjek. Hal ini dilakukan karena penelitian kuantitatif biasanya dikemukakan oleh perhatian peneliti, sementara penelitian kualitatif mengambil subjek sebagai titik tolak. Penekanan penekanan ini dapat dihadirkan bersama-sama dalam satu studi.³

B. Variabel Penelitian

Karena skripsi ini berjudul “Pengaruh Motivasi Ekstrinsik terhadap Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada Siswa MTs No. 31 Batusitanduk”, maka variabel penelitian yang akan menjadi objek dari penelitian ini ada 2 yaitu :

- a. Motivasi ekstrinsik yang berupa variabel bebas dan sifatnya berpengaruh (variabel X)
- b. Minat belajar siswa yang berupa variabel terikat dan sifatnya terpengaruh (variabel Y)



C. Defenisi Operasional Variabel.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan defenisi dari variabel yang diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini. Adapun defenisi variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

³ Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Cet.I V. Samarinda : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari ,2002), h.85.

1. Variabel “motivasi ekstrinsik” dimaksudkan peneliti sebagai salah satu faktor penolong dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya, lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2. Variabel “minat belajar siswa” yang dimaksud adalah kecenderungan hati yang tinggi dalam proses pendidikan.

Jadi maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari apakah ada pengaruh dorongan motivasi ekstrinsik yang dapat menimbulkan kecenderungan hati dalam proses pendidikan.

D. Populasi dan Sampel.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel adalah sebahagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁴ Sampel harus dapat mewakili populasi, memiliki sifat yang sama dengan populasi, sehingga hasil penelitian akan berlaku untuk seluruh anggota populasi.

1. Populasi penelitian

Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa di MTs No. 31 Batusitanduk, yang berjumlah 370 yang tersebar di tiga kelas yang terdiri atas 9 ruangan belajar.jumlah populasi ini dipeoleh berdasarkan pencatatan dari hasil observasi sebelum mengadakan seminar proposal. Jadi data ini diambil pada tahun

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108-109.

2011. Untuk memperjelas keadaan populasi penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah dan perincian populasi

NO	KELAS	JUMLAH POPULASI
1.	I	125
2.	II	113
3.	III	132
Jumlah		370

2. Sampel penelitian

Ukuran sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus perhitungan besaran sampel, yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Nilai presisi (ditentukan, yaitu sebesar 90% atau 0,1).⁵

⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet.I,Ed. I; Jakarta : Prenada Media,2005), h.105.

Perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned}n &= \frac{370}{370(0,1)^2 + 1} \\ &= \frac{370}{4,7} \\ &= 79\end{aligned}$$

Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas, digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan besar kecilnya sub populasi.⁶ Sedangkan untuk menentukan subjek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random (acak/campur). Yang dimaksud dengan sampel random adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti “mencampur” semua subjek di dalam populasi, sehingga semua subjek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subjek untuk menjadi sampel.⁷

Tentang besarnya sampel yang dipilih dari setiap kelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h.111-112.

⁷ S.Margono, *op.cit*, h.125.

Tabel 2
Keadaan Sampel Penelitian

NO	KELAS	JUMLAH POPULASI	JUMLAH SAMPEL
1.	I	125	27
2.	II	113	24
3.	III	132	28
Jumlah		370	79

E. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Yang dimaksud dengan angket adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan instrumen tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrumen tersebut harus diuji. Uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk.

Uji validitas isi menggunakan “*rational judgment*” yaitu apakah butir-butir instrumen dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksudkan. Instrumen yang sudah dibuat dirancang dengan meminta pendapat para ahli yang

berkompeten, dengan cara dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang instrumen. Hasil konsultasi dari berbagai pihak dipadukan dan disempurnakan dalam pencerminan seluruh aspek yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan angket didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi validitas isi. Uji validitas konstruk adalah mempersoalkan unsur-unsur apa yang membentuk konstruk tersebut. Segi lain dari pendekatan logis ini adalah mempersoalkan unsur-unsur membentuk konstruk tersebut serta ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir itu sesuai untuk menaksir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk tersebut. Segi lain dari dari pendekatan logis ini adalah mempersoalkan unsur-unsur membentuk kostruk tersebut serta ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir itu sesuai untuk menaksir unsur-unsur yang terdapat dalam kostruk tersebut.⁸

Untuk menunjang hasil penelitian dari angket yang disebarakan kepada responden, maka peneliti juga akan melakukan observasi dan wawancara. Yang dimaksud dengan observasi adalah pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Peneliti akan melaksanakan observasi secara langsung (observasi partisipan).observasi partisipan yaitu observasi dimana peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, misalnya ia

⁸Hafsah, “ Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kegiatan Ibadah Remaja di Desa Sangtandung , Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu,(palopo ; 2007), h.42.

termasuk suku bangsa, merupakan anggota perkumpulan, atau ia menjadi pekerja dalam perusahaan yang ditelitinya, dan sebagainya.⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya dengan tepat.¹⁰

F. Teknik Analisis Data

Karena desain penelitian ini ada dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif, maka peneliti menggabung beberapa macam teknik dalam melakukan proses analisis data. Untuk jenis data kuantitatif, maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis statistik.

Butir-butir instrumen angket disajikan dengan modifikasi tiga alternatif jawaban, yaitu : ya, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pemberian bobot terhadap pertanyaan positif dimulai dari 3, 2, 1. Sedangkan pertanyaan negatif pemberian bobot dimulai dari 1, 2, 3. Variabel motivasi ekstrinsik terdapat satu pertanyaan negatif dan pada variabel minat belajar dua pertanyaan negatif.

Perolehan data variabel bebas dan terikat berdasarkan banyaknya butir pertanyaan, yaitu setiap variabel terdiri atas sepuluh butir, kemudian dilihat dari besarnya bobot yang dipilih yang terdiri atas ya, kadang-kadang, dan tidak pernah. Oleh karena itu, jumlah butir pada setiap variabel adalah 10, maka rentangnya 1 - 30.

⁹ S.Nasution, *Metode Research*, (Cet.IV ; Jakarta :Bumi Aksara,2001),h.107.

¹⁰ *Ibid*,h.115.

Jadi jumlah skor maksimal yang dapat dicapai oleh tiap responden adalah 30 setiap variabel.

Rancangan analisis data dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada bab II adalah analisis regresi tunggal. Uji hipotesis dinyatakan diterima pada taraf signifikansi 5 %.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan sarana komputer pada program *Statistical Data Analysis SPSS For MS Windows Release 1.0.0*.

Identitas Variabel pada analisis adalah sebagai berikut :

X = Motivasi Ekstrinsik

Y = Minat Belajar Siswa.

Untuk jenis data kualitatif, analisis data dilakukan dalam tiga proses, yaitu pemrosesan satuan (*unityzing*), kategorisasi (pengelompokkan), dan reduksi (penarikan kesimpulan).

Yang dimaksud *unityzing* ialah penyusunan satuan yang mengandung makna bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Satuan ini kemudian ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian umum dalam konteks latar penelitian.¹¹

Setelah melalui proses *unityzing*, tahap selanjutnya adalah kategorisasi (pengelompokkan). Data yang sudah ditafsirkan berdasarkan satuan masing-masing kemudian dikelompokkan dalam kelompok yang sudah ditetapkan. Penelitian ini

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. X; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 192.

menggunakan dua kelompok data berdasarkan pada rumusan masalah. Kelompok data-data tersebut adalah data tentang upaya yang dilakukan agar motivasi ekstrinsik dan upaya yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa di MTs No. 31 Batusitanduk.

Setelah proses kategorisasi, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi (penarikan kesimpulan). Reduksi dalam hal ini adalah cara menformulasikan teori ke dalam seperangkat konsep yang tinggi tingkatan abstraksinya atas dasar keragaman dari seperangkat kategori dan kawasannya.¹²

1. Hasil Analisis yang Diharapkan

Hasil analisis yang diharapkan dari jenis data kuantitatif adalah hasil analisis secara langsung berkaitan dengan hipotesis secara langsung, yaitu pengaruh positif motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs. No.31. Batusitanduk, Kec.Walenrang Utara, Kab.Luwu.

2. Sumbangan Efektif Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Penelitian ini masing-masing terdiri atas satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Sumbangan efektif yang secara aktif diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diungkapkan melalui analisis regresi tunggal.

3. Interpretasi Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui apakah variabel motivasi ekstrinsik dan variabel minat belajar siswa yang sangat lemah atau sangat rendah, lemah atau rendah, sedang cukup, kuat atau tinggi, dan korelasi sangat tinggi diperlukan suatu interpretasi

¹² *Ibid.*, h. 212.

koefisien korelasi yang standar. Interpretasi korelasi tersebut dipaparkan dalam tabel berikut :

Besarnya “r” Product Moment (r x y)	Interpretasi
0,00 - 0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan Y).
0,20 - 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 - 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70- 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90- 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sanngat kuat atau sangat tinggi. ¹³



¹³Hafsah, *op.cit*, h.46.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MTs.No.31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Sekolah ini bernama Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk yang berlokasi di Desa Bolong, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Madrasah ini terletak pada lintas Provinsi, dengan jarak ke kecamatan 10 km, sedangkan jarak ke Provinsi 80 km. Madrasah ini atas kerjasama masyarakat dengan Departemen Agama Kabupaten Luwu berdiri pada tahun 1970. Pada mulanya MTs Batusitanduk ini mempunyai lokasi belajar yang sangat sederhana yakni hanya berupa ruangan sederhana. Namun demikian dalam perkembangannya, pada tahun 2002 madrasah ini mendapat bantuan dari pemerintah.

Kepemimpinan MTs Batusitanduk kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu ini telah mengalami beberapa kali pergantian yaitu sebagai berikut:

1. Abdurrahman
2. Nurhana, B.A.
3. St. Asma Saun, B.A.
4. H.M.Salwin.G,S.Ag.¹

¹Haenun, wakil kepala Madrasah Tsanawiyah No.31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara,Kabupaten Luwu,*wawancara*, tanggal 28 Oktober 2011 di Batusitanduk.

Secara Umum kepemimpinan Madrasah dikendalikan oleh kepala madrasah. Namun demikian dalam proses pembelajaran dan administrasi pembelajaran, kepala madrasah dibantu oleh para guru dan staf tata usaha. Pada awal perkembangannya, sekolah ini memiliki ruang belajar darurat dengan fasilitas yang sangat terbatas sekali. Menurut pengakuan Haenun bahwa madrasah ini pada awal berdirinya memiliki ruang berdinding kayu serta beratap daun rumbia atau daun sagu.²

Melihat dari segi nama, dapat diketahui bahwa status madrasah ini adalah lembaga pendidikan swasta yang bernaung di bawah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu. Menurut data Laporan Bulanan Madrasah, ini terdaftar dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS): 212731709025, Dan berdasarkan SK: No.004 A tanggal 24 Januari 2005 Madrasah ini mendapat akreditasi B.³

2. Keadaan guru MTs.No 31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

Keadaan guru di MTs.Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu sudah cukup terpenuhi jika dilihat dari jumlah guru yang mengajar, sesuai dengan wawancara peneliti dengan wakil kepala madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Bapak Haenun, S.Ag., disebutkan bahwa “guru-guru yang mengajar di MTs.Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara,

² Haenun, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 28 Oktober 2011 di Batusitanduk.

³ Madrasah Tsanawiyah (MTs) Batusitanduk, *Laporan Bulanan*, (Batusitanduk: MTs.Batusitanduk, 2011).

Kabupaten Luwu berjumlah 26 orang dengan latar belakang pendidikan, 1 orang S2, dan selebihnya S1, ditambah 2 orang Tata Usaha, 1 orang pustakawan dan 1 orang keamanan, .⁴ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:



⁴ Haenun, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 29 Oktober 2011.

Tabel 3
Keadaan Guru MTs. No.31 Batusitanduk Tahun 2011

NO	Nama	Jabatan	Jenjang Pendidikan	Status
1	2	3	4	5
1	H.M. Salwin. G, S.Ag	Kep. Madrasah	S1	PNS
2	Haenun, S.Ag	Wakamad	S1	PNS
3	Drs. Syamsu Alam, M.S.I	Guru MP	S2	PNS
4	Erni, S.Ag	Guru MP	S1	PNS
5	Awaluddin, S.Ag	Guru MP	S1	GTT
6	Munardi, S.Pd	Guru MP	S1	GTT
7	Dra. Jumhana	Guru MP	S1	GTT
8	Tarmizi, S.Pd	Guru MP	S1	GTT
9	Muh. Syahrullah, S.Pd	Guru MP	S1	GTT
10	Patahuddin, S.Ag	Guru MP	S1	GTT
11	Drs. Symsuddin, S.Ag	Guru MP	S1	GTT
12	Salmi Sumili, S.Pd	Guru MP	S1	GTT
13	Awaluddin, S. Pd.I	Guru MP	S1	GTT
14	Santi, S.T	Guru MP	S1	GTT
15	Indra Sukma, S.Pd	Guru MP	S1	GTT
16	Addas Sai, S.Ag	Guru MP	S1	GTT
17	Silwiani, S.Pd	Guru MP	S1	GTT
18	Rahmawati, S.Kom	Guru MP	S1	GTT
19	Habir, S.Ag	Guru MP	S1	GTT
20	Sri Mentari, S.Ag	Guru MP	S1	GTT
21	Abd. Murshalat, S.Pd.I	Guru MP	S1	GTT
22	Warsono, S.Ag	Guru MP	S1	GTT
23	Ramasia, S.Ag	Guru MP	S1	GTT
24	Hairul Takdir, S.Pd	Guru MP	S1	GTT
25	Amrina Masjidin, S.Pd	Guru MP	S1	GTT
26	Nuranisa, S.Pd	Guru MP	S1	GTT
27	Bahrum	TU	SMA	PTT
28	Yusniati	TU	SMA	PTT
29	Marlin	Pustakawan	SMA	PTT
30	Djuda	Keamanan	SMA	PTT

Sumber data : Daftar Hadir Guru dan Pegawai MTs No.31 Batusitanduk, 29 oktober 2011

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, dapat diketahui bahwa guru-guru di MTs Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu pada umumnya

masih berstatus pegawai swasta atau guru tidak tetap. Hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran.olehnya itu sangat diharapkan kedepannya guru-guru di MTs. Batusitanduk bisa diangkat menjadi pegawai negeri sipil agar nantinya proses pembelajaran bisa lancar.⁵

Guru merupakan pengganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dan siswa dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa siswa, guru memberi, sementara siswa adalah pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis. Guru juga merupakan salah satu faktor dalam pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah.⁶ Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntunan masyarakat yang sedang berkembang.

Jadi, seorang guru harus mampu menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Selain itu tugas guru bukan hanya untuk mengajar, tetapi

⁵ Mursalat, Guru Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 29 Oktober 2011.

⁶ Sitti Salmah, "Peranan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa MTs Tumbubara ,Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu,(Palopo ; 2010), h.43.

juga harus mampu memberikan dorongan dan motivasi belajar serta mampu mengarahkan peserta didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. keadaan siswa di MTs. Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

Dalam dunia pendidikan, anak didik adalah unsur manusiawi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subjek dari sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subjek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangan oleh guru. Mulai potensi untuk berprestasi, bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman siswa tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

Anak didik sebagai individu yang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat paten. Ciri- ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak

ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu siswa merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu lembaga pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa di MTs.Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4

Data siswa MTs.No.31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
	I	49	76	125
	II	54	59	113
	III	55	77	132
	Jumlah	158	212	370

Sumber data : Papan Informasi keadaan siswa MTs No.31 Batusitanduk, 29 oktober 2011

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru cukup seimbang dengan keadaan siswa karena jumlah siswa 370 orang yang tersebar di 9 rombongan belajar mulai kelas 1 sampai 3, sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Keadaan objektif siswa MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu cukup homogen meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah dan pekerja kebun. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa MTs

Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu sangat jauh dari pusat pendidikan yang ada di ibu kota kabupaten.

4. keadaan sarana dan prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang sarana dan prasarana yang memadai.⁷

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana juga akan menambah prestasi sekolah di mata orang tua atau siswa untuk tempat melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalisme guru, motivasi belajar yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian serius. Sarana dan prasarana yang terdapat di MTs No. 31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁷*Ibid.*, h.47.

Tabel 5

**Keadaan sarana dan prasarana MTs.No.31 Batusitanduk Kecamatan
Walenrang Utara Kabupaten Luwu**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	9	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	LAB. Komputer	1	Baik
4	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7	WC	3	Baik

Sumber Data: Kantor MTs No. 31 Batusitanduk 2011

B. Deskripsi Data

1. Minat Belajar Siswa

Hasil analisis data mengenai minat belajar siswa dalam mataa pelajaran PAI di MTs No.31 Batusitanduk tahun 2011 disajikan secara ringkas pada tabel berikut:

Tabel 6
Ringkasan Data Skor
Minat Belajar Siswa

Variabel	Rerata	Standar	Skor	Skor	n
Terikat		Deviasi	Terendah	Tertinggi	
Y	24,2658	2.88546	16	28	79

Keterangan :

Y = Minat Belajar Siswa

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di MTs No. 31 Batusitanduk memperoleh skor rata-rata sebesar 24,2658, atau jika dipersentasekan mencapai 80,99 %. Ini membuktikan bahwa minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di MTs No.31 Batusitanduk belum dikatakan menampakkan volume yang maksimal. Oleh karena itu perlu untuk ditingkatkan lagi.

2. Skor Motivasi Ekstrinsik

Hasil data tentang Motivasi Ekstrinsik Siswa di MTs No.31 Batusitanduk tahun 2011 disajikan secara ringkas pada tabel berikut :

Tabel 7
Ringkasan Data Skor
Motivasi Ekstrinsik Siswa

Variabel	Rerata	Standar	Skor	Skor	n
Terikat		Deviasi	Terendah	Tertinggi	
X	24,5056	3,02923	17	28	79

Keterangan :

X = Motivasi Ekstrinsik Siswa

Berdasarkan tabel 7 di atas, terlihat bahwa motivasi ekstrinsik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien utamanya dalam pendidikan agama Islam. Mengacu pada tabel 7 di atas, menunjukkan rata-rata yang diperoleh 24,5063 atau jika dipersentasekan, maka hasilnya mencapai 81,69 %. Ini menandakan bahwa pemberian motivasi ekstrinsik kepada siswa perlu ditingkatkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini, hanya ada satu hipotesis yang akan diuraikan.

Hal tersebut, dapat dijelaskan di bawah ini :

Uji hipotesis

“ Ada pengaruh positif yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.”

Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

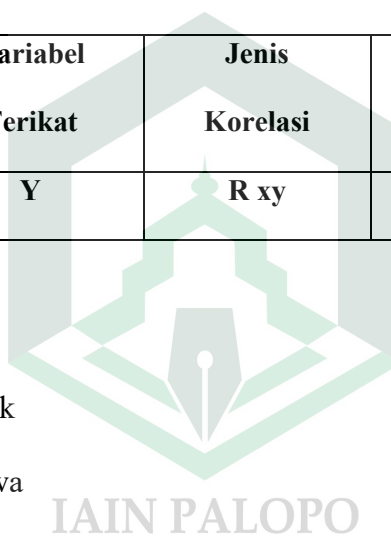
Tabel 8
Rangkuman Hasil Analisis
Korelasi tunggal X Terhadap Y

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Jenis Korelasi	Koefisien Korelasi	P
X	Y	R _{xy}	0,702	<0,05

Keterangan :

X = Motivasi Ekstrinsik

Y = Minat Belajar Siswa



Mengacu pada tabel 8 di atas, maka dapat diketahui bahwa koefisien korelasi motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu adalah 0,702 (db = 1 – 77, F = 74,667), dengan P = 0,00. Hal ini berarti bahwa ada signifikansi atau pengaruh positif motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk, dengan demikian hasil hipotesis di atas dinyatakan diterima.

Tabel 9**Bobot sumbangan efektif
X Terhadap Y**

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Korelasi (r x y)	SE %
X	Y	0,702	49,2

Keterangan :

X = Motivasi Ekstrinsik

Y = Minat Belajar Siswa

Mengacu pada tabel 9 di atas, maka bobot sumbangan efektif motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah 0,492 atau jika dipersentasekan mencapai 49,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa variansi yang terdapat pada minat belajar siswa diprediksikan dari motivasi ekstrinsik yang terdiri atas analisis regresi tunggal 49,2 %.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No. 31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu adalah 0,702 dengan taraf signifikansi 5 %. Berdasarkan dari tabel interpretasi

koefisien korelasi yang menyatakan bahwa apabila besarnya product moment (r_{xy}) 0,70-0,90, maka interpretasi antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi ekstrinsik mempunyai korelasi (hubungan) yang kuat atau tinggi terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa subfaktor dari motivasi ekstrinsik yang meliputi dukungan dari orang tua dalam belajar PAI, lingkungan belajar yang bernuansa Islami karena berdekatan dengan mesjid dan Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran PAI secara berkelompok, buku penunjang pembelajaran agama Islam cukup menunjang dan pemberian tugas dan bimbingan tentang pentingnya menuntut ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam dibutuhkan faktor-faktor dari luar diri siswa atau motivasi ekstrinsik sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai.

Bobot sumbangan efektif variabel motivasi ekstrinsik terhadap variabel minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk adalah 49,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian motivasi ekstrinsik perlu ditingkatkan agar siswa lebih berminat dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI. Perlunya peningkatan pemberian motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat dari sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa hanya mampu memberikan sumbangan sebesar 49,2 %. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan motivasi ekstrinsik yang merupakan faktor pendorong

dari luar diri siswa mampu meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil analisis data, variabel minat belajar siswa hanya mampu mencapai rerata 24,2658 dari skor tertinggi yang dapat dicapai yaitu 30. Skor terendah 16 dan skor tertinggi yang berhasil dicapai adalah 28. Mengacu pada hasil perolehan skor tersebut, dapat dipahami bahwa minat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran PAI sangat perlu untuk ditingkatkan lagi demi untuk mencapai prestasi yang gemilang di dunia lebih-lebih di akhirat kelak.

Oleh karena itu untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk dibutuhkan strategi khusus dengan kerjasama antara orang tua, guru dan tenaga kependidikan. Usaha ini diharapkan dapat membentuk serta mempersiapkan kader generasi islam yang siap untuk melanjutkan kegiatan pendidikan Islam ke depan dengan kapasitas ilmu keislaman yang memadai serta derajat keimanan dan ketaqwaan yang tinggi. Hal ini sangat penting, mengingat tantangan yang dihadapi generasi islam ke depan semakin kompleks dengan persaingan pada era modern dan kompetitif yang tidak bisa dihindari.

E. Upaya yang Dilakukan Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI pada Siswa MTs No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Untuk menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru dan tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk berupaya meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan cara memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa. upaya yang dilakukan tersebut pada hakikatnya masih dalam taraf yang sederhana, dan dampak yang ditimbulkan pada peningkatan minat belajar siswa yang menjadi objek dari penelitian ini masih memperlihatkan hasil yang belum maksimal.

Menurut Haenun Wakil Kepala MTs No. 31 Batusitanduk, ada beberapa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu “ membangun komunikasi dengan orang tua siswa dan lingkungan pendidikan, menciptakan suasana kondisi kelas yang nyaman, menyiapkan buku-buku penunjang yang dibutuhkan dalam pembelajaran PAI, mengaktifkan shalat dzuhur berjamaah di mesjid, memberi angka, memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi, dan memberikan hukuman secara tepat dan bersifat mendidik.”⁸ Upaya-upaya tersebut dapat diterapkan sebagai usaha menggugah minat siswa dan akan diuraikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan tenaga kependidikan.

⁸ Haenun, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Tsanawiyah Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 29 oktober 2011 di Batusitanduk.

1. Membangun komunikasi dengan orang tua siswa dan lingkungan pendidikan.

Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama harus mampu memposisikan dirinya sebagai institusi tempat anak mendapat perhatian yang cukup. Jika hal tersebut tidak berjalan dengan baik akan berimplikasi pada melemahnya nilai-nilai yang diajarkan di sekolah karena lemahnya pengawasan dari kedua orang tua, juga orang tua tidak mampu menjadi teladan bagi anaknya. Akibatnya seberapa besarpun usaha yang dilakukan guru dan tenaga kependidikan, namun pada akhirnya akan kembali pada kesiapan keluarga untuk meneruskan dan mengawasi pelaksanaan nilai-nilai luhur yang diajarkan di sekolah. Karena dengan perhatian besar dari orang tua untuk penekanan dalam belajar kepada peserta didik dapat berdampak positif terhadap usaha siswa dalam belajar, karena usia siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama masih sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan dari semua pihak yang dekat dengannya, karena pada usia seperti itu anak-anak mulai memasuki masa pubertas, yang mana tantangan yang dihadapi sangat berat terutama lingkungan pergaulan.⁹

Di samping keluarga, anak didik akan mendapat pengalaman dan belajar dari proses interaksi dengan lingkungan sekitar. Kalau yang dilihat didengar dan dilakukan oleh masyarakat baik, maka anak didik akan belajar untuk berbuat baik. Demikian juga sebaliknya jika anak didik sering menyaksikan hal-hal yang tidak sesuai dengan

⁹ Erni, Guru Madrasah Tsanawiyah No.31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 29 oktober 2011 di Batusitanduk.

norma dan aturan agama, maka anak didik juga akan berusaha melakukan hal yang sama.

Untuk membangun sinergitas antara sekolah dan keluarga, maka guru dan pihak sekolah melakukan komunikasi baik bertatap muka secara langsung maupun dalam bentuk persuratan untuk menginformasikan kepada orang tua tentang perkembangan anak didiknya. Jika hal tidak ini bisa dilakukan, minimal dengan memanggil orang tua siswa yang memiliki masalah dalam pembelajaran.¹⁰

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan minat belajar siswa, keadaan siswa yang heterogen merupakan tantangan guru profesional dalam melakukan pendekatan kepada setiap siswa sehingga dengan kondisi itu siswa dapat mengembangkan jiwa sosialnya dan hal ini dapat mempengaruhi minat belajar siswa khususnya di lingkungan sekolah.

2. Menciptakan suasana dan kondisi kelas yang nyaman

Secara psikologis suasana dan kondisi kelas sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa karena dengan tatanan kelas yang variatif dapat menjadikan siswa betah dikelasnya, sehingga ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung siswa tidak ingin cepat keluar karena ini disebabkan oleh suasana kelas yang nyamann . Olehnya itu para guru di MTs Batusitanduk dan pihak sekolah mendesain ruangan belajar agar terlihat nyaman bagi siswa dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

¹⁰ Erni, Guru Madrasah Tsanawiyah No.31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 29 oktober 2011 di Batusitanduk.

- a. Penataan meja dan kursi sewaktu-waktu bisa dirubah
- b. Penataan poster dan gambar yang mendidik dipasang dengan bervariasi
- c. Penulisan roster dan daftar menyapu harus berwarna dan unik.
- d. Pengecetan ruangan kelas dengan warna yang terang seperti warna hijau, sehingga

suasana ketika belajar terasa sejuk.¹¹

3. Menyiapkan buku-buku penunjang yang dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih terarah maka dibutuhkan buku- buku penunjang di samping buku-buku paket materi pelajaran, karena jika hanya buku paket saja yang digunakan maka pemahaman siswa sangat terbatas, olehnya itu dengan adanya buku- buku penunjang maka pemahaman keagamaan siswa juga lebih luas.

Demikian halnya di MTs No. 31 Batusitanduk untuk menunjang proses belajar mengajar maka pihak sekolah menyiapkan buku yang dibutuhkan, seperti buku kisah Nabi dan Rasul, juz amma, al-Qur'an dan terjemahan, buku ibadah praktis, buku pembelajaran akhlak dan buku-buku penunjang lainnya yang dibutuhkan dalam pembelajaran PAI walaupun jumlahnya masih belum mencukupi.¹²

¹¹ Munardi Sar, Guru Madrasah Tsanawiyah No.31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu,*wawancara*, tanggal 29 oktober 2011 di Batusitanduk.

¹²Haenun, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu,*wawancara*, tanggal 29 oktober 2011 di Batusitanduk.

Buku –buku penunjang tersebut di simpan di perpustakaan agar memudahkan peserta didik mendapatkan referensi jika diberi tugas oleh guru dan menambah pemahaman bagi siswa tentang ajaran agama Islam melalui membaca, siswa juga diperbolehkan meminjam dengan batas waktu yang telah ditentukan, kebanyakan siswa memanfaatkan perpustakaan pada waktu jam istirahat.¹³

4. Mengaktifkan shalat berjamaah dzuhur berjamaah di mesjid dekat sekolah.

Agar pemahaman keagamaan peserta didik lebih mendalam maka materi atau teori- teori yang yang telah didapatkan harus diaplikasikan atau diamalkan dalam kehidupan sehari- hari, karena jika hanya sebatas pada pemahaman teori tanpa adanya praktek, maka ilmu pengetahuan tersebut tidak ada gunanya lebih-lebih pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

Salah satu cara yang dilakukan pihak sekolah untuk merealisasikan materi atau teori-teori yang telah diajarkan dan untuk membangkitkan minat peserta didik kepada peserta didik yaitu dengan cara mengaktifkan shalat dzuhur berjamaah di mesjid sekolah, seperti yang diungkapkan Haenun, Wakil Kepala MTs No.31 Batusitanduk “ kami dari pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin agar peserta didik langsung mempraktekkan teori yang telah mereka pelajari dengan cara setiap masuk waktu shalat dzuhur proses belajar mengajar dihentikan dan siswa diarahkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, ini juga dilakukan agar siswa tidak

¹³Marlin , Pustakawan, *wawancara*, tanggal 01 November 2011 di Batusitanduk.

merasa bosan dengan belajar hanya sebatas pada teori saja, dan mereka juga akan lebih berminat untuk mempelajari ajaran agama islam lebih mendalam.¹⁴

Dengan mengaktifkan shalat berjamaah, maka penanaman nilai- nilai dalam keagamaan kepada peserta didik lebih mudah, sehingga dapat mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa yang berilmu pengetahuan.

5. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar. Banyak anak belajar yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga anak biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai rapor angkanya baik-baik.

Angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga bahkan banyak peserta didik bekerja atau belajar hanya ingin mengejar naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian itu harus diingat bahwa pencapaian angka-angka seperti itu bukan merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh adalah bagaimana cara memberi angka-angka dalam setiap pengetahuan Yang diajarkan kepada para peserta didik tidak sekedar kognitif saja. Tetapi juga keterampilan dan afektifnya, sehingga siswa lebih temotivasi untuk belajar, khususnya belajar pendidikan agama Islam.

¹⁴ Haenun, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 29 oktober 2011 di Batusitanduk.

Demikian halnya yang dilakukan oleh guru di MTs No. 31 Batusitanduk, dalam memberikan angka guru dalam memberikan angka atau nilai tidak hanya melihat dari segi kepintaran tetapi yang terpenting adalah penilaian dari segi akhlak atau tingkah lakunya, karena bagaimanapun pintarnya seseorang jika tidak dibarengi dengan akhlak yang mulia maka kesemuanya itu tidak ada gunanya sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, khususnya belajar pendidikan agama Islam.¹⁵

6. Memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi

Prestasi merupakan bentuk keberhasilan dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh usaha keras guru dalam menyampaikan bidang studinya dan usaha sadar siswa dalam belajar.

Setiap proses mempunyai tujuan yang harus dicapai, sehingga dengan tujuan ini guru dan siswa harus bekerja sama untuk meraih hasil belajar yang maksimal, dan untuk menjadikan minat belajar itu bertahan atau semakin meningkat maka pihak sekolah atau guru harus menghargai usaha keras siswa dengan menghargai hasil dari prestasi yang siswa ciptakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. setiap siswa yang berprestasi diberikan penghargaan berupa hadiah walaupun jika dilihat dari segi nilai rupiah tidak seberapa, tetapi yang terpenting adalah tujuan pemberian hadiah tersebut yaitu agar siswa lebih lebih termotivasi untuk belajar lebih giat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.¹⁶

¹⁵ Awaluddin , Guru Madrasah Tsanawiyah No.31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 01 November 2011 di Batusitanduk.

¹⁶ Haenun, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 29 oktober 2011 di Batusitanduk.

7. Memberikan hukuman yang tepat dan bersifat mendidik.

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman yang tepat dan bersifat mendidik bisa menjadi alat untuk motivasi, sehingga siswa tersebut mau merubah diri dan memacu semangat belajarnya, pemberian hukuman tersebut diantaranya memberikan tugas untuk menghafal surah-surah pendek dalam al-Qur'an, membuat rangkuman materi yang diajarkan dan hukuman-hukuman lain yang sifatnya mendidik.¹⁷ Saat memberikan hukuman sebisa mungkin tidak menyentuh langsung fisik siswa, hukuman yang diberikan misalnya membersihkan halaman sekolah, membersihkan WC sekolah. Hukuman semacam ini selain memberikan pelajaran tambahan juga diharapkan dapat memberikan efek jera kepada peserta didik yang bersangkutan untuk tidak membuat pelanggaran lagi.¹⁸

Demikianlah beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan minat belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Setiap upaya peningkatan yang dilakukan tentunya harus didukung oleh semua komponen, baik dari keluarga, lingkungan, dan yang terpenting adalah komponen yang ada di sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

¹⁷ Mursalat, Guru Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 02 november 2011

¹⁸ Djuda, Satpam Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 02 november 2011



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No.31 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.
2. Upaya yang dilakukan guru dan tenaga kependidikan untuk menumbuhkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa MTs No. 31 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu adalah dengan memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa dengan cara membangun komunikasi dengan orang tua siswa dan lingkungan pendidikan, menciptakan suasana kondisi kelas yang nyaman, menyiapkan buku-buku penunjang yang dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, mengaktifkan shalat dzuhur berjamaah di mesjid sekolah, memberi angka, memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi, serta memberi hukuman yang tepat dan bersifat mendidik.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data di atas dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang diajukan oleh penelliti sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data, telah diketahui bahwa ada pengaruh positif yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa MTs N0.31 Batusitanduk, meskipun itu belum maksimal. Oleh karena itu, disarankan agar dalam memberikan motivasi ekstrinsik digunakan cara atau strategi khusus sesuai dengan kondisi siswa dalam upaya pemberdayaan pendidikan Islam.
2. Kepada pemerintah agar kiranya dapat menambah tenaga pengajar di MTs.No 31 Batusitanduk yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, demi untuk kelancaran proses belajar mengajar.
3. Hasil penelitian ini turut membuktikan, bahwa pendidikan agama Islam tidak akan berhasil apabila tidak ada kerjasama antara semua elemen masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Oleh karena itu sangat perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah, orang tua siswa, lingkungan masyarakat, dan pemerintah agar bersatu mendayagunakan mutu serta proses pendidikan Islam untuk mencapai kemashlahatan bersama, baik di dunia maupun di akhirat.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Ed. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Aly, Hery Noer. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Brannen, Julia, *Memadu Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Cet.IV; Samarinda: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2002.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet.I, Ed.I; Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Darajat, zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1989.
- Faudi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Cet. III; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Hafsah, “ Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kegiatan Ibadah Remaja di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”. Palopo, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Mudzakkir, Abdul Madjid Jusuf, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhaimin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1999.
- Muslim, Imam Abi Husain, *shahih Muslim*, Juz IV. Darul Qutubil Ilmiah.

- Musthofa. Kh, Adib Bisri, *Terjemah Shahih Muslim*, Jilid 4, Cet. I; Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- Nasution, S. *Metode Research*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; PT. Intermedia, 2002.
- Salmah, Sitti. "Peranan Guru Bidang Studi Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu." Palopo, 2010.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab, *Psykologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Sholeh, Asrorun Ni'am, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: CLASS, 2004.
- Taufik, Imam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, CET. II; Jakarta: Ganeca exacta, 2010.
- Uhbiyati, Nur, Abu Ahmadi., *Ilmu Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998

